

HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS REMU KOTA SORONG

Sariana Pangaribuan
(STIKes Papua, Sorong)
E-mail: sarianapangaribuan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase (22,30%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Remu Kota Sorong. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional study. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang berkunjung ke Puskesmas Remu Kota Sorong. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara purposif sampling yaitu peneliti mengambil sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Jumlah sampel sebanyak yaitu sebanyak 76 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji hubungan (chi-square test). Pengetahuan berhubungan dengan kejadian ISPA (p value 0,001), jenis lantai rumah berhubungan dengan kejadian ISPA (p value 0,061), Ventilasi udara berhubungan dengan kejadian ISPA (p value 0,000), kebiasaan merokok berhubungan kejadian ISPA (p.value 0,000). Pengetahuan, ventilasi udara dan kebiasaan terpapar asap rokok berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita. Jenis lantai rumah tidak berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Disarankan agar Pemerintah Daerah melakukan penyuluhan-penyuluhan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyebab terjadinya ISPA pada balita dan bahaya asap rokok pada balita.

Kata Kunci: pengetahuan, lantai rumah, ventilasi udara, dan ISPA pada Balita.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Anonim, 2007). Untuk dapat mengukur derajat kesehatan masyarakat digunakan beberapa indikator salah satunya adalah angka kesakitan dan kematian balita. Angka kematian balita yang telah berhasil diturunkan dari 45 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2003 menjadi 44 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 (Anonim, 2008).

Menurut WHO (*World Health Organization*), bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta dari \square 13 juta anak balita setiap tahun (Depkes RI, 2012).

Di Indonesia infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase (22,30%) dari seluruh

kematian balita (Anonim, 2008). Secara nasional 10 kabupaten/kota dengan ISPA tertinggi adalah kaimana (63,8%), Manggarai Barat (63,7%), Lembata (62,0%), Manggarai (61,1%), Pegunungan Bintang (59,5%), Ngada (58,6%), Sorong Selatan (56,5%), Sikka (55,8%), Raja Ampat (55,8%) dan Puncak Jaya (56,7%) sedangkan 10 kabupaten/kota dengan prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut terendah adalah Seram Bagian Barat (3,9%), Kota Denpasar (4,1%), Kota Binjai (5,4%), Pulang Pisau (6,3%), Ogan Komering Ulu (6,3%), kota Palembang (6,8%), Kota Pagar Alam (7,1%), Langkat (7,7%), Kota Pasuruan (8,0%), dan Pontianak (8,6%), (Riskesmas 2010).

Provinsi Papua Barat mempunyai prevalensi penyakit ISPA yaitu (36,20%) yang dideteksi berdasarkan diagnosis gejala penyakit. (Riskesmas 2013). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Sorong menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA pada balita dari bulan Januari-April 2015 berjumlah 203.192 balita (Dinkes Kota Sorong, 2015). Di puskesmas Remu jumlah penderita ISPA pada balita dari bulan Januari - April 2015 jumlah penderita penyakit ISPA pada balita berjumlah 941 orang (Puskesmas Remu, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan dan angka kematian yang cukup tinggi sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas, terutama tentang beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan angka kesakitan dan angka kematian akibat ISPA. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Susumuk di Kabupaten Maybrat.

Permasalahan penelitian adalah bagaimana hubungan kondisi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Remu Kota Sorong. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Remu Kota Sorong.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional study. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang berkunjung ke Puskesmas Remu Kota Sorong. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara purposif sampling yaitu peneliti mengambil sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Jumlah sampel sebanyak yaitu sebanyak 76 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji hubungan (chi-square test).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Umur	20 – 29	54	71,0
	30 – 39	17	17,4
	40 - 49	5	6,6
Jenis Kelamin balita	Laki-laki	41	53,9
	Perempuan	35	46,1
Pendidikan orang tua	Tinggi	43	56,6
	Rendah	33	43,4
Pekerjaan	PNS	5	6,6
	Wiraswasta	29	38,2
	IRT	42	55,2

Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden lebih banyak yang berusia umur 20-29 tahun, responden dengan balita laki-laki lebih banyak yaitu 53,9 %, responden yang bekerja sebagai IRT 55,2%, pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan tinggi yaitu 56,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel dependen dan independen

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Cukup	57	75
	Kurang	19	25
Jenis lantai	Memenuhi syarat	37	51,3
	Tidak memenuhi syarat	39	48,7
Ventilasi udara	Memenuhi syarat	45	59,2
	Tidak memenuhi syarat	31	40,8
Kebiasaan Merokok	Terpapar	51	67,1
	Tidak terpapar	25	32,9
ISPA	Menderita	26	52
	Tidak menderita	24	48

Tabel 2 memberikan informasi bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup 75% lebih besar dari responden dengan pengetahuan kurang 25 %, responden dengan jenis lantai rumah memenuhi syarat kesehatan 51,3% lebih besar dari responden dengan jenis lantai rumah tidak memenuhi syarat kesehatan 48,7 %, responden dengan ventilasi rumah memenuhi syarat kesehatan 59,2% lebih besar dari responden dengan ventilasi rumah tidak memenuhi syarat kesehatan 40,8 %, responden dengan kebiasaan merokok 67,1 % lebih besar dari responden dengan tidak terpapar kebiasaan merokok 32,9 %, responden yang menderita ISPA 52 % lebih besar dari responden yang tidak menderita ISPA 48 %.

Tabel 3. Pengaruh antar Variabel

Variabel	Kategori	Kejadian ISPA		Total		P value
		Menderita	Tidak menderita	f	%	
Pengetahuan	Cukup	44	77,2	13	22,8	0,001
	Kurang	7	36,8	12	72,2	
Jenis lantai	Memenuhi syarat	30	76,9	9	23,1	0,061
	Tidak	21	56,8	16	43,2	
Ventilasi Udara	Memenuhi syarat	21	46,7	24	53,3	0,000
	Tidak	30	96,8	1	3,231	
Merokok	Terpapar	42	84,2	9	15,8	0,000
	Tidak terpapar	9	36,0	16	64,0	

Tabel 3 memberikan informasi bahwa pengetahuan berhubungan dengan kejadian ISPA (p value 0,001), jenis lantai rumah berhubungan dengan kejadian ISPA (p value 0,061), Ventilasi udara berhubungan dengan kejadian ISPA(p value 0,000), kebiasaan merokok berhubungan kejadian ISPA (p.value 0,000)

PEMBAHASAN

Gangguan saluran pernafasan yang diderita masyarakat selain disebabkan oleh infeksi kuman juga disebabkan oleh pencemaran udara yang terdapat dalam rumah seperti

asap dapur. Pencemaran udara dalam rumah yang berasal dari aktivitas penghuninya antara lain pengguna bahan bakar biomassa untuk memasak maupun memanaskan ruangan, asap rokok, pengguna insektisida semprot maupun bakar dan penggunaan bahan bangunan sintesis seperti cat dan asbes. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Vony Ekawati (2007) di Cilacap dan Leonardis di Semarang (2007).

Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam perubahan perilaku seseorang sedangkan kedalaman pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui tingkatan yang mereka miliki mulai dari tingkatan tahu, seseorang hanya mampu menyebut istilah-istilah saja berdasarkan pada apa yang dipelajari atau dialaminya. Kemudian masuk ke tingkatan memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi dalam hal ini kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi, yang didasari pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada misalnya, dapat membedakan balita yang menderita ISPA dan bukan ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umrahwati (2013).

Jenis lantai yang memenuhi syarat harus kedap air dan mudah dibersihkan. Lantai rumah yang tidak kedap air dan sulit dibersihkan akan menjadi tempat perkembangan dan pertumbuhan mikroorganisme di dalam rumah. Dikatakan rumah sehat apabila jenis lantai terbuat dari marmer, keramik, teraso, ubin, tegel, plester semen, pasangan bata, kayu, papan dan bambu. Rumah yang mempunyai jenis lantai tanah merupakan salah satu indikator rumah tidak sehat dan jenis lantai tanah lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani Rusdawati Hasan (2012) bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan responden yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Remu sebagian besar sudah memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat. sehingga tidak ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Remu Kota Sorong. Jenis lantai merupakan bagian dasar sebuah ruang yang memiliki peran penting untuk mengurangi perkembangbiakan kuman, sedangkan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan berbagai macam penyakit salah satunya adalah penyakit ISPA.

Ventilasi adalah lubang angin tempat udara keluar masuk secara bebas. Ventilasi mempunyai fungsi untuk menjaga aliran udara didalam rumah tersebut tetap segar. Hal ini berarti keseimbangan oksigen yang diperlukan oleh penghuni rumah tersebut tetap terjaga. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya oksigen didalam rumah, disamping itu juga menyebabkan kelembaban udara dalam rumah naik karena terjadi proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri yang sering menyebabkan ISPA seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Staphylococcus aureus*.¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlina, dkk (2014) bahwa terdapat hubungan antara ventilasi udara dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabunganjae Kabupaten Mandailing Natal.⁷ Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dari 76 responden yang diteliti, hanya sebagian kecil yang memiliki ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan, sehingga cahaya matahari sulit masuk kedalam rumah dan jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain berdempetan dan cenderung ventilasi rumah hanya ada pada bagian depan saja karena bagian belakang sudah tertutup dengan tembok bagian rumah yang lain.

Kebiasaan merokok yang dilakukan orang tua balita akan mengganggu pernafasan balita tersebut. Menurut Kusnopotranto (2000) asap rokok merupakan salah satu bahan pencemar dalam ruang. Selain meningkatkan terjadinya suatu penyakit adanya asap rokok akan menambah bahan pencemar di dalam ruangan, serta menambah risiko kesakitan dari bahan toksik lain. Gangguan pernapasan ini lebih mudah terjadi pada balita yang lebih rentan terhadap efek polutan. Selain itu keberadaan balita yang lebih lama di dalam rumah juga menyebabkan dosis pencemar yang diterima akan lebih tinggi (balita terpapar lebih lama). Bila balita menghirup udara yang tercampur partikulat dari asap rokok maka dimungkinkan terjadi iritasi saluran pernapasan, selanjutnya akan

mudah terinfeksi. Lingkungan dalam rumah dan tempat kerja adalah tempat terbanyak terjadi pemaparan oleh rokok. Pemaparan asap rokok akan meningkatkan penyakit jantung dan infeksi saluran pernafasan pada anak (Sarwanto, 2004).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribka Rerung Layuk, dkk (2012) bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Lembang Batu Sura. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, kebiasaan anggota keluarga yang merokok dalam rumah masih lebih banyak dari anggota keluarga yang tidak merokok. Hal ini terjadi karena perilaku dari anggota keluarga yang masih merokok dalam rumah sambil duduk santai menonton TV dan bercerita dengan anggota keluarga lainnya.

KESIMPULAN

Pengetahuan, jenis lantai rumah, ventilasi udara dan kebiasaan terpapar asap rokok berhubungan dengan kejadian diare pada Balita

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, 2003. Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Perumahan Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Perumahan Nasional (Perumnas) Mandala, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Skripsi USU
- Depkes R.I ,2012.Profil data Kesehatan Indonesia. Depkes RI, Jakarta.
- Kemenkes R.I. 2010. Faktor Resiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Jakarta.
- Kusnopotranto, 2000. Kesehatan Lingkungan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Lenny Marlina, dkk., 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut ISPA Pada Anak Balita Di Puskesmas Panyabunganjae Kabupatenmandailing Natal : Jurnal Kesmas.
- Nurhasanah, P. 2009 Jurnal. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian ISPA pada Anak Balita di Kabupaten Belungan. Berita Kedokteran Masyarakat, 2010. Volume 25, No 4.
- Nani Rusdawati Hasan, 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawaesi Tengah.UI : Skripsi.
- Sukar, 2004. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Propinsi Riau Tahun 2004 Skripsi FKM UI, Depok.
- Suriyati. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA)Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Daya Makassar Tahun 2004.Skripsi : FKM UNHAS.
- Umrahwati, dkk., 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Berulang Pada Balita Di Puskesmas Watampone : Skripsi.
- WHO. 2011. Indonesia: Health Profile. (Online), [http : // www . who .int /gho /countries /idn.pdf](http://www.who.int/gho/countries/idn.pdf), (diakses 28 Juni 2015).
- Widoyono, 2005. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengobatan ISPA Bagi Balita di Kelurahan Sumur Boto Kecamatan Banyumanik Semarang. (Onlain), <http://www.fkm.undip.ac.id> (diakses pada tanggal 21 Juni 2015).
- Zairil, 2010. Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita Di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali. (Online), [http : //etd.eprints.ums.ac.id/5965/1/j410050018.PDF](http://etd.eprints.ums.ac.id/5965/1/j410050018.PDF) (diakses 10 Juli 2015).